

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat pada penelitian ini adalah remaja usia 12 hingga 18 tahun. Kuesioner ini mulai disebarakan pada bulan November sampai dengan Desember 2024. Total subjek yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 492 subjek, namun peneliti melakukan eliminasi terhadap 14 subjek karena terdapat 13 subjek menjawab pernyataan yang diberikan dengan satu rentang skala yang sama dan 1 subjek menyatakan tidak bersedia untuk mengisi kuesioner. Sehingga, data akhir yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 478 subjek.

**Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian (N = 478)**

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia (tahun)		
12-14 (Remaja Awal)	238	50,0%
15-18 (Remaja Madya)	238	50,0%
Jenis Kelamin		
Perempuan	357	74,7%
Laki-laki	121	25,3%
Pendidikan		
SMP	257	53,8%
SMA	199	41,6%
SMK	22	4,6%
Menggunakan media sosial setiap hari		
Ya	468	98,0%
Tidak	10	2,0%
Berkomunikasi dengan teman di media sosial		
Ya	359	75,1%
Tidak	119	24,9%

Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari gambaran umum subjek penelitian yang memperlihatkan bahwa usia remaja dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu remaja awal (12-14 tahun) dan remaja madya (15-18) kedua usia tersebut memiliki frekuensi yang sama besarnya, yaitu 238 subjek (50%). Remaja dalam penelitian ini didominasi oleh remaja perempuan, sebanyak 357 subjek (74,7%) dan sebagian besar menduduki pendidikan di SMP, yaitu sebanyak 257 subjek (53,8%). Remaja dalam penelitian ini juga mayoritas menggunakan media

sosial setiap hari, yaitu sebanyak 468 subjek (98%) dan sebanyak 359 subjek (75,1%) sering berkomunikasi dengan temannya melalui media sosial.

**Tabel 4.2 Gambaran Umum Kondisi Subjek Penelitian (N = 478)**

Variabel	Frekuensi	Persentase
Perasaan kesepian yang dirasakan		
Merasa kesepian	295	61,7%
Tidak merasa kesepian	183	38,3%
Penyebab merasa kesepian*		
Merasa kurang percaya diri	291	42,1%
Merasa malu dalam bersosialisasi	199	28,8%
Tidak memiliki teman dekat	147	21,3%
Tidak merasa kesepian	54	7,8%
Jumlah teman ( <i>friends</i> ) yang dimiliki		
Lebih dari 4	348	72,8%
1-4	130	27,2%
Jumlah teman dekat ( <i>best friends</i> ) yang dimiliki		
1-4	365	76,4%
Lebih dari 4	113	23,6%
Kesulitan membangun hubungan yang dekat dengan teman		
Merasa sulit	282	59,0%
Tidak merasa sulit	196	41,0%

\*)Subjek boleh memilih lebih dari satu pilihan jawaban

Tabel 4.2 mengacu pada pertanyaan terkait perasaan kesepian yang dirasakan, pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dari subjek terkait *loneliness* yang dirasakan. Melalui persepsi ini nantinya dapat terlihat bagaimana persepsi subjek terhadap *loneliness* dan skor total yang didapatkan setelah pengisian kuesioner. Hasil yang didapatkan pada tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebanyak 295 subjek (61,7%) merasakan kesepian atau *loneliness*. Peneliti kemudian menelusuri lebih lanjut dengan memberikan pertanyaan terkait hal yang menyebabkan subjek merasa *loneliness* dan berdasarkan hasilnya ditemukan bahwa ternyata sebanyak 291 subjek (42,1%) merasa *loneliness* karena kurangnya rasa percaya diri, lalu terdapat 199 subjek (28,8%) merasa *loneliness* karena malu dalam bersosialisasi, dan terakhir sebanyak 147 subjek (21,3%) merasa *loneliness* karena tidak memiliki teman dekat. *Loneliness* yang dirasakan bisa saja diakibatkan salah satunya karena tidak memiliki banyak teman, sehingga peneliti kemudian menanyakan jumlah teman yang dimiliki oleh subjek. Hasilnya memperlihatkan

bahwa ternyata subjek dalam penelitian ini memiliki jumlah teman yang cenderung banyak, yaitu lebih dari 4 (72,8%), namun ternyata ketika ditanyakan terkait teman dekat ternyata subjek memiliki teman dekat yang cenderung sedikit, yaitu hanya 1-4 (76,4%). Guna untuk mengetahui apa yang menyebabkan subjek hanya memiliki teman dekat yang sedikit, peneliti juga memberikan pertanyaan terkait kesulitan dalam membangun hubungan yang dekat dengan teman dan hasilnya ditemukan bahwa hal ini disebabkan karena sebanyak 282 subjek (59%) mengaku merasa sulit untuk membangun hubungan yang dekat dengan temannya.

## 4.2 Analisis Utama Penelitian

### 4.2.1 Gambaran Variabel *Loneliness* dan *Shyness*

**Tabel 4.3 Gambaran Variabel *Loneliness* dan *Shyness***

	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empirik	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
<i>Loneliness</i>	47,5	48,0	74	20	11,62
<i>Shyness</i>	39,0	43,9	64	16	10,49

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil nilai *mean* empirik *loneliness* ( $M = 48,0$ ) lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean* teoritik *loneliness* ( $M = 47,5$ ). Hasil ini memiliki arti bahwa remaja dalam penelitian ini cenderung mengalami *loneliness* yang ditandai dengan merasa kurang memiliki kuantitas dan kualitas hubungan yang baik dengan orang lain. Selisih yang didapatkan antara *mean* empirik dan *mean* teoritik memiliki selisih 0,5 dengan standar deviasi ( $SD = 11,62$ ), lebih tinggi dibandingkan dengan selisih *mean* empirik dan teoritik. Hal ini dapat diartikan bahwa skor *loneliness* pada subjek tidak terdapat perbedaan.

Hasil dari variabel *shyness* juga menunjukkan nilai *mean* empirik yang lebih tinggi dibanding *mean* teoritik, yaitu *mean* empirik *shyness* ( $M = 43,9$ ) dan *mean* teoritik *shyness* ( $M = 39,0$ ). Nilai *mean* empirik yang lebih tinggi dibandingkan *mean* teoritik menunjukkan bahwa remaja dalam penelitian ini cenderung memiliki *shyness*, di mana subjek merasa terjadi hambatan dalam perilaku sosialnya yang ditandai dengan rasa canggung, tegang, dan merasa tidak nyaman ketika harus berhadapan dengan orang lain. Selisih nilai *mean* yang didapatkan

sebesar 4,9 dan standar deviasi ( $SD = 10,49$ ). Hasil standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan selisih *mean* empirik dan teoritik, sehingga dapat diartikan bahwa *shyness* yang dialami oleh remaja dalam penelitian ini tidak memiliki perbedaan.

### 4.3 Uji Asumsi

Uji asumsi terlebih dahulu dilakukan sebelum masuk ke tahap uji hipotesis untuk melihat apakah uji regresi linear sederhana dapat dilakukan. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji *homoscedasticity*, dan uji independensi eror.

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Jumlah sampel data yang besar ( $>100$ ) dalam penelitian ini membuat peneliti memutuskan untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3.

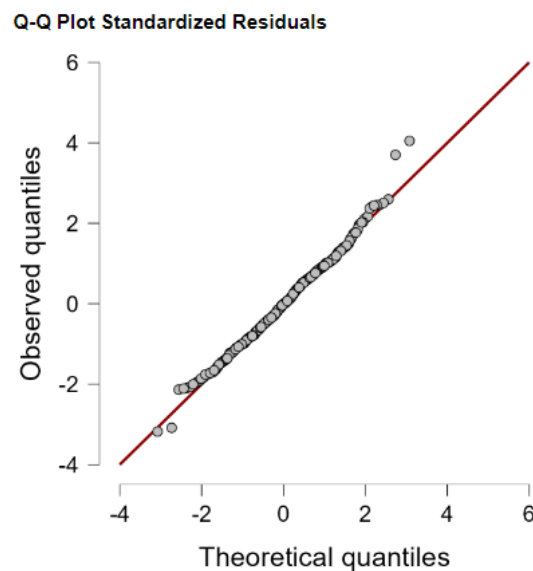
**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov***

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Statistic</i>	<b>p</b>
<i>Loneliness</i>	0,057	0,091
<i>Shyness</i>	0,057	0,089

Tabel 4.4 menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel *loneliness* adalah ( $S = 0,057$ ;  $p = 0,091$ ) dan variabel *shyness* adalah ( $S = 0,057$ ;  $p = 0,089$ ). Mengacu pada hasil *p value* dari kedua variabel tersebut, dapat dikatakan bahwa datanya terdistribusi secara normal. Data dapat dikatakan berdistribusi secara normal apabila memiliki nilai  $p > 0,05$ , sehingga uji asumsi normalitas ini terpenuhi dan uji hipotesisnya menggunakan uji regresi linear sederhana.

### 4.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas juga merupakan uji asumsi yang perlu dipenuhi agar dapat melakukan uji regresi. Uji linearitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa variabel dependen memiliki hubungan yang linear dengan variabel independen (Field, 2018). Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *Q-Q Plots*. Mengacu pada gambar 4.1 yang merupakan hasil uji linearitas antara variabel *shyness* dan *loneliness*, terlihat bahwa persebaran datanya tidak melanggar asumsi linearitas karena titik-titik data cenderung berkelompok mengikuti arah garis diagonal. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa uji linearitas ini terpenuhi karena kedua variabel memiliki hubungan yang linear seperti pada gambar 4.1.

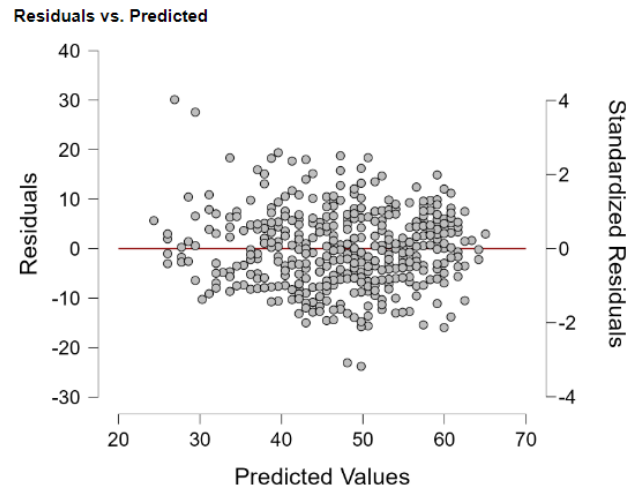


Gambar 4.1 Uji Linearitas

### 4.3.3 Uji Homoscedasticity

Uji *homoscedasticity* ini bertujuan untuk melihat bahwa data memiliki varians yang sama dan tidak berubah. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *scatter plot* antara *predicted values* dan *errors*. Gambar 4.2 menunjukkan hasil dari uji *homoscedasticity* dan terlihat bahwa titik-titik pada

*scatter plot* tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga untuk uji *homoscedasticity* ini sudah terpenuhi.



Gambar 4.2 Uji *Homoscedasticity*

#### 4.3.4 Uji Independensi Error

Uji independensi error ini menggunakan *Durbin-Watson Test* dengan tujuan untuk memastikan bahwa nilai error tidak saling berhubungan (Field, 2018). Hasil penghitungan dari *Durbin-Watson Test* ini mendapatkan nilai ( $d$ ) = 1,860. Hasil ini dapat dikatakan bahwa error yang terjadi di variabel *shyness* tidak memiliki hubungan dengan variabel *loneliness* karena nilai *Durbin-Watson* masih berada dalam rentang 1 sampai 3 (Field, 2018). Oleh karena itu, uji independensi error ini terpenuhi.

#### 4.4 Uji Hipotesis

Peneliti melanjutkan dengan melakukan uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana setelah seluruh uji asumsi telah terpenuhi. Pengujian ini dilakukan mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen, serta seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linear sederhana tertera pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Model	R <sup>2</sup>	F	p
<i>Shyness</i>	0,586	673,458	<0,001
<i>Loneliness</i>			

Hasil dari uji regresi linear sederhana pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa *shyness* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *loneliness* yaitu sebesar  $R^2 = 0,586$ ,  $p < 0,001$ . Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa variabel *shyness* memberikan pengaruh sebesar 58,6% terhadap variabel *loneliness*. Menurut Cohen (sebagaimana dikutip dalam Gravetter et al., 2021) jika nilai  $R^2 = 0,025$  maka pengaruhnya berada pada kategori tinggi. Hasil  $R^2$  yang didapatkan dalam penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pengaruh *shyness* terhadap *loneliness* cenderung tinggi. Adapun sebesar 41,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4.6 Tabel Koefisien Regresi Linear Sederhana**

Model		Unstandardized
<i>Shyness</i>	(Intercept)	10,766
<i>Loneliness</i>	Total <i>Shyness</i>	0,848

Hasil koefisien dari uji regresi linear sederhana ditunjukkan pada tabel 4.6 di atas. Hasil yang didapatkan bernilai positif (+) sebesar 0,848. Berdasarkan hasil ini, menunjukkan bahwa *shyness* memberikan pengaruh yang positif terhadap *loneliness*. Artinya, tingginya skor *shyness* yang dimiliki, maka akan memengaruhi semakin tingginya skor *loneliness* yang didapat. Uji regresi linear sederhana juga dapat menghasilkan persamaan dengan menggunakan rumus  $Y = a + bX$ .

$$Y = 10,766 + 0,848X$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (*loneliness*)

a = Koefisien *unstandardized*

b = Koefisien regresi *shyness*

X = *Shyness*

Berdasarkan hasil regresi tersebut, didapat persamaan jika nilai *shyness* sama dengan 0, maka skor *loneliness*nya adalah sebesar 10,766. Bertambahnya satu skor pada *shyness* akan membuat *loneliness* bertambah sebesar 0,848. Oleh karena itu, kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan jika  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

#### 4.5 Analisis Tambahan

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan usia pada subjek terhadap variabel *loneliness*. Peneliti juga kemudian melakukan analisis tambahan lainnya dengan melakukan *contingency table* berdasarkan gambaran demografis subjek dan kondisi subjek dalam penelitian, seperti usia, jenis kelamin, jumlah teman dekat (*best friends*), dan sulit membangun hubungan dekat dengan teman.

##### 4.5.1 Uji Beda *Loneliness* berdasarkan Usia

Uji normalitas terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan analisis tambahan uji beda untuk melihat apakah data terkait kondisi subjek dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hasil normalitas yang didapatkan menunjukkan usia memiliki nilai  $p < 0,001$  yang memiliki arti bahwa data terkait usia tidak terdistribusi secara normal. Maka dari itu, karena data usia tidak terdistribusi secara normal, uji beda dalam penelitian ini menggunakan *Mann-Whitney*.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Beda *Loneliness* berdasarkan Usia**

	W	p	Usia	Mean
<i>Loneliness</i>	39776,000	<0,001	12-14 (Remaja Awal)	44,025
			15-18 (Remaja Madya)	51,908

Tabel 4.7 menampilkan hasil dari uji beda *loneliness* berdasarkan usia dengan menggunakan *Mann-Whitney*. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan terkait *loneliness* yang dialami oleh usia remaja awal dan remaja madya,  $W = 39776,000$ ,  $p < 0,001$ . Hasil dari uji beda ini juga menunjukkan bahwa



*mean* yang didapatkan usia remaja sebesar  $M = 51,908$ , sedangkan usia remaja awal mendapatkan nilai *mean* sebesar  $M = 44,025$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia remaja madya mengalami *loneliness* lebih tinggi dibandingkan dengan usia remaja awal.

#### 4.5.2 Contingency Usia terhadap Kategori Loneliness

Peneliti kemudian melakukan *contingency tables* dari gambaran demografis dan kondisi subjek terhadap *loneliness*. *Contingency table* yang pertama adalah berdasarkan gambaran demografis subjek, yaitu usia. Kategori usia dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu usia 12-14 tahun (remaja awal) dan usia 15-18 tahun (remaja madya).

**Tabel 4.8 Contingency Table Usia terhadap Kategori Loneliness**

Usia	Kategori Loneliness		Total
	Tinggi	Rendah	
12-14 (Remaja Awal)	90 (18,8%)	149 (31,2%)	239 (50%)
15-18 (Remaja Madya)	160 (33,5%)	79 (16,5%)	239 (50%)
Total	250 (52,3%)	228 (47,7%)	478 (100%)

Tabel 4.8 memperlihatkan hasil dari *contingency table* usia terhadap kategori *loneliness*. Hasil ini sejalan dengan hasil uji beda usia terhadap *loneliness*, di mana usia remaja madya cenderung memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi, yaitu sebanyak 160 subjek (33,5%) dan begitu pula sebaliknya, usia remaja awal cenderung memiliki tingkat *loneliness* yang rendah, yaitu sebanyak 149 subjek (31,2%).

#### 4.5.3 Contingency Jenis Kelamin terhadap Kategori Loneliness

Gambaran demografis subjek berikutnya adalah jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Peneliti menyilangkan jenis kelamin dengan Hasil ini kemudian peneliti silangkan dengan skor total *loneliness* pada subjek yang tertera pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9 Contingency Table Jenis Kelamin terhadap Kategori Loneliness**

Jenis Kelamin	Kategori Loneliness		Total
	Tinggi	Rendah	
Perempuan	210 (43,9%)	147 (30,7%)	357 (74,7%)
Laki-laki	40 (8,4%)	81 (17%)	121 (25,3%)
Total	250 (52,3%)	228 (47,7%)	478 (100%)

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.9 ini memperlihatkan bahwa subjek perempuan dalam penelitian ini memiliki tingkat *loneliness* yang cenderung tinggi dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebanyak 210 subjek (43,9%). Hasil ini juga menunjukkan bahwa ternyata subjek laki-laki memiliki tingkat *loneliness* yang cenderung rendah, yaitu sebanyak 81 subjek (17%).

#### 4.5.4 Contingency Jumlah Teman Dekat terhadap Kategori Loneliness

Kondisi subjek terkait jumlah teman dekat dalam penelitian ini juga turut disilangkan dengan skor total *loneliness*. Gambaran kondisi subjek ini peneliti memberikan pertanyaan berupa “Seberapa banyak jumlah teman dekat yang Anda miliki?”, dalam pertanyaan ini peneliti memberikan tiga pilihan jawaban untuk subjek, yaitu “1-2”, “3-4”, dan “lebih dari 4”. Ketiga jawaban ini kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu “1-4” dan “lebih dari 4”. Hasil ini kemudian peneliti silangkan seperti pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Contingency Table Jumlah Teman Dekat terhadap Kategori Loneliness**

Jumlah Teman Dekat	Kategori Loneliness		Total
	Tinggi	Rendah	
1-4	222 (46,4%)	143 (30%)	365 (76,4%)
Lebih dari 4	28 (5,9%)	85 (17,7%)	113 (23,6%)
Total	250 (52,3%)	228 (47,7%)	478 (100%)

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.10 memperlihatkan bahwa subjek yang memiliki jumlah teman dekat sedikit (1-4) berada pada tingkat *loneliness* yang tinggi, yaitu sebanyak 222 subjek (46,4%). Subjek yang mengaku memiliki jumlah teman dekat banyak (lebih dari 4) dalam hasil ini ditemukan memiliki tingkat *loneliness* yang rendah, yaitu sebanyak 85 subjek (17,7%).

#### 4.5.5 Contingency Subjek yang Sulit Membangun Hubungan Dekat dengan Teman terhadap Kategori Loneliness

Gambaran kondisi subjek terakhir yang disilangkan dengan skor total *loneliness* adalah kondisi subjek yang sulit membangun hubungan dekat dengan teman. Pada kondisi subjek ini, peneliti memberikan pertanyaan berupa “Apakah Anda merasa sulit untuk membangun hubungan yang dekat dengan teman?” dan subjek diberikan dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak” yang kemudian peneliti jabarkan kembali menjadi “Merasa sulit” dan “Tidak merasa sulit” dalam membangun hubungan yang dekat dengan teman. Hasil persilangan ini ditunjukkan pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11 Contingency Table Sulit Membangun Hubungan Dekat dengan Teman terhadap Kategori Loneliness**

Sulit Membangun Hubungan Dekat dengan Teman	Kategori Loneliness		Total
	Tinggi	Rendah	
Tidak merasa sulit	39 (8,2%)	157 (32,8%)	196 (59%)
Merasa sulit	211 (44,1%)	71 (14,9%)	282 (41%)
Total	250 (52,3%)	228 (47,7%)	478 (100%)

Hasil *contingency table* yang dilakukan untuk menyilangkan kondisi subjek yang sulit membangun hubungan dekat dengan teman pada tabel 4.10 ini menunjukkan hasil bahwa ternyata subjek yang merasa sulit membangun hubungan dekat dengan teman memiliki tingkat *loneliness* yang masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 211 subjek (44,1%). Subjek yang tidak merasa sulit membangun hubungan dekat dengan teman kemudian mendapatkan hasil sebaliknya yang mana memiliki tingkat *loneliness* yang cenderung rendah, yaitu sebanyak 157 subjek (32,8%).